



Sosialisasi Pencegahan Stunting Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Muh. Jaelani Al-Pansori¹, Rian Ardianto², Dewi Lestari³, Nurul Wahyuni
Mahmud⁴, Tia Rohliana⁵, Aina Filhiam⁶, Yazid Ilham Dia Uddin⁷

Universitas Hamzanwadi

Email: ardiantorian329@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi yang cukup serius di Indonesia, yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Artikel ini membahas peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam sosialisasi pencegahan stunting di Desa Masbagik Selatan. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa berkolaborasi dengan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat. Metode yang digunakan termasuk penyuluhan dan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga. Melalui peran aktif mahasiswa, diharapkan kesadaran dan tindakan preventif terhadap stunting dapat terlaksana, sehingga berdampak positif bagi kesehatan anak dan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut.

Kata kunci: stunting, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Stunting is a serious nutritional issue in Indonesia that has the potential to hinder children's growth and development. This article discusses the role of students participating in the Community Service Program (KKN) in promoting stunting prevention in South Masbagik Village. Through the KKN activities, students collaborate with the local community to raise awareness about the importance of balanced nutrition and healthy lifestyles. The methods used include counseling and training. The results of these activities show an increase in the community's knowledge about stunting and its prevention measures. Additionally, this program has contributed to community empowerment by involving them in the decision-making process related to family health. Through the active role of students, it is hoped that awareness and preventive actions against stunting can be effectively implemented, leading to a positive impact on children's health and the quality of human resources in the village.

Keywords: stunting, community empowerment

Article Info

Received date: 26th December 2024

Revised date: 22th January 2025

Published date: 23th January 2025

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana pertumbuhan fisik anak terhambat akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan, yang sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang, sanitasi yang buruk, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan. Menurut data dari berbagai lembaga kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi,

sehingga menjadi salah satu tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dampak dari stunting tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan, yang pada akhirnya berkontribusi pada siklus kemiskinan yang sulit diputus. Kejadian stunting ini adalah salah satu masalah gizi yang di alami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, 2018). Berdasarkan data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat secara elektronik (E-PPGBM), selama tahun 2024 prevalensi stunting di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan. Pada Januari sebesar 14,6 persen menjadi 12,15 persen per Agustus 2024. Pemerintah NTB menyebut jumlah balita stunting sebanyak 50.996 orang.

Dalam konteks ini, peran mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sangat relevan. KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, memahami permasalahan yang ada, dan berkontribusi dalam mencari solusi. Melalui program ini, mahasiswa dapat melakukan sosialisasi tentang pencegahan stunting, memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, serta membangun kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat. Di Desa Masbagik Selatan, di mana tingkat stunting masih cukup tinggi, partisipasi mahasiswa dapat menjadi angin segar untuk mendorong perubahan positif.

Mahasiswa, dengan pengetahuan dan energi yang mereka miliki, dapat berkolaborasi dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung pencegahan stunting. Misalnya, mereka dapat mengadakan penyuluhan

tentang gizi, memperkenalkan praktik pertanian yang baik untuk mendukung ketahanan pangan, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengatasi masalah stunting, sehingga kualitas hidup anak-anak di Desa Masbagik Selatan dapat meningkat.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai peran mahasiswa dalam KKN sebagai agen perubahan dalam sosialisasi pencegahan stunting, serta dampak positif yang dapat ditimbulkan terhadap pemberdayaan masyarakat di desa tersebut.

Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (MCN, 2009). Stunting digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya (Kartikawati, 2011)

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari tabel status gizi WHO child growth standard (WHO, 2012).

Oleh karena itu mahasiswa berinisiatif untuk melakukan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting. Stunting disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan hingga masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti et al., 2021).

Oleh karena itu realisasi program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi ialah sebagai bentuk pencegahan dengan melakukan kegiatan sosialisasi di Desa Masbagik Selatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan janin dan bayi.

Peningkatan pengetahuan juga harus di upayakan baik dari segi pemenuhan gizi maupun penerapan pola hidup sehat dan bersih.

2. METODE

Program kerja KKN yaitu sosialisasi pencegahan stunting dan pemberian PMT dilaksanakan di Dusun Kebon Lauq Desa Masbagik Selatan. Kegiatan ini diadakan karena telah dilakukan observasi dimana banyak masyarakat terutama ibu-ibu di Desa Masbagik Selatan ini masih belum tau dan paham tentang masalah stunting, maka dari itu kelompok 79 KKN melaksanakan program kerja ini yang diikuti oleh pemuda, masyarakat dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas Desa Masbagik Selatan yang dimana narasumbernya langsung dari ahli gizi Puskesmas Desa Masbagik Selatan. Selain mengadakan sosialisasi ini, kelompok KKN juga berupaya mengumpulkan data-data masyarakat yang terdampak stunting lalu melakukan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting yang dilakukan oleh mahasiswa berhasil menarik perhatian banyak orang. Berikut adalah hasil kegiatan:

a. Jumlah Peserta:

Sekitar lima puluh orang menghadiri kegiatan, termasuk ibu hamil dan ibu dengan anak balita. Peserta berasal dari berbagai lingkungan dan daerah di sekitar lokasi.

b. Sosialisasi tentang Pencegahan Stunting:



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan stunting

Materi sosialisasi disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Peserta diberikan penjelasan tentang pengertian stunting, penyebabnya, dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

c. Pemberian Makanan Tambahan dan Cara Pengolahannya:

Kegiatan ini tidak hanya mencakup sosialisasi, tetapi juga memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Makanan lokal yang kaya protein dan mikronutrien serta sayur mayur dan buah-buahan adalah bagian dari makanan yang diberikan. Selain itu, demonstrasi tentang cara membuat makanan sehat dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan di rumah dilakukan selama sesi ini.

d. Demo Pengolahan Makanan Sehat:

Sebagai bagian dari acara, demo pengolahan makanan sehat diadakan. Tujuannya adalah untuk memberi ibu-ibu contoh praktis tentang cara membuat makanan yang sehat. Mengikuti proses pembuatan menu sehat, seperti sayur sop dengan bahan lokal dan pilihan makanan anak balita yang sehat, terlihat menarik bagi peserta.



Gambar 2. Pembuatan makanan pendamping

e. Survei dan Hasil Pemeriksaan Gejala Stunting:

Tidak ada anak yang menunjukkan gejala stunting saat melakukan survei sebelum kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang hadir mulai menerapkan diet yang lebih sehat untuk anak-anak mereka.

Pembahasan

a. Efektivitas Kegiatan Sosialisasi dalam Meningkatkan Pengetahuan:

Kegiatan sosialisasi telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita, tentang pentingnya mencegah stunting. Mayoritas peserta hanya memahami dasar tentang stunting sebelum kegiatan. Setelah kegiatan, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan gizi (Arsyad et al., 2019).

b. Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan terhadap Gizi Masyarakat:

Diharapkan pola makan peserta akan dipengaruhi oleh pemberian makanan tambahan dan pelatihan pengolahan makanan sehat. Sejauh yang saya amati selama kegiatan, tampak bahwa para peserta sangat tertarik untuk mempraktikkan teknik memasak yang telah diajarkan. Mereka mempelajari cara membuat makanan sederhana menjadi menu yang sehat dan mudah disiapkan yang dapat mereka gunakan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi praktis dapat membantu orang lebih cepat menerapkan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Putri, 2022).

c. Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta:



Gambar 3. Foto bersama panitia dan kader posyandu

Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini cukup tinggi, terutama pada sesi demo pengolahan makanan sehat. Sebagian besar peserta mengaku bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyiapkan

makanan yang bergizi bagi anak-anak dan diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka menganggap informasi yang diberikan dalam kegiatan ini relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Hasil Survei dan Penanggulangan Stunting:

Tidak ditemukan anak yang menunjukkan gejala stunting dalam survei yang dilakukan, yang dapat diartikan bahwa selama ini pola makan yang diterapkan oleh peserta cukup baik dan telah memperhatikan kebutuhan gizi anak-anak mereka. Namun, meskipun hasil survei ini menggembirakan, bukan berarti masalah stunting sepenuhnya teratasi. Berdasarkan data nasional, stunting tetap menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini perlu diperluas dan dilakukan secara rutin untuk memastikan informasi gizi dan kesehatan sampai kepada lebih banyak masyarakat.

e. Tantangan yang Dihadapi Selama Kegiatan:

Meskipun kegiatan ini berlangsung sukses, ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai aspek lain dari pencegahan stunting. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami cara-cara pencegahan stunting dan lebih banyak contoh praktis terkait pemilihan dan pengolahan bahan makanan sehat.

f. Rekomendasi untuk Kegiatan Selanjutnya:

Berdasarkan hasil evaluasi, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala, dengan menambah variasi materi yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek lain dari pencegahan stunting, seperti pola hidup sehat dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital lainnya bisa dimanfaatkan untuk menjangkau lebih banyak ibu dan keluarga, terutama di daerah yang lebih terpencil.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh mahasiswa menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu dengan anak balita. Pemberian makanan tambahan dan demo pengolahan makanan sehat memberi dampak langsung terhadap praktik gizi yang lebih baik dalam keluarga peserta. Meskipun tidak ada anak yang menunjukkan gejala stunting dalam survei yang dilakukan, kegiatan semacam ini tetap perlu dilakukan secara rutin untuk meminimalisir risiko stunting di masa depan. Ke depan, disarankan agar kegiatan ini lebih diperluas dan diperkaya dengan materi yang lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti,Y (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia, 12(1), 58-62.
- Awaludin. (2019). [Tract : Public Health Nutrition] [Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting Di Indonesia]. Jurnal Kedokteran, 35(4), 60.
- Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 113.
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan 2017, 234-237.
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendikia Utama Kudus, 10(1),84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). "Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2018-2024". Kemenkes RI.
- World Health Organization (WHO). (2021). "Stunting in children under five years of age."
- UNICEF. (2019). "Stunting: Causes and consequences."

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). "Profil Kesehatan Indonesia 2017."
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., & Christian, P. (2013). "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." *Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Ritchie, H., & Roser, M. (2018). "Child Malnutrition." *Our World in Data*.
- BPS. (2021). "Indikator Kesejahteraan Sosial: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)."
- Semba, R. D., & Darnton-Hill, I. (2007). "The 1,000 days window of opportunity for maternal and child nutrition: A review." *Maternal and Child Nutrition*, 3(4), 227-242.
- Yusuf, S., & Asher, S. (2020). "The impact of stunting on cognitive development." *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(3), 201-212.
- Günther, I., & Harttgen, K. (2016). "Child nutrition, health, and economic development in Africa." *The Journal of Development Studies*, 52(12), 1917-1933.
- Lassi, Z. S., & Bhutta, Z. A. (2015). "Preconception and prenatal interventions to prevent stunting." *The Lancet*, 385(9980), 1289-1299.
- Frongillo, E. A., & Nanama, S. (2006). "Development and validation of an index of household food insecurity in rural Burkina Faso." *The Journal of Nutrition*, 136(5), 1409-1418.